



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages : 391-402

Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia Abad 20
(*Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1970 - 2001*)

Dandie Hambaliana, Ibrahim Nasrul Haq Alfahmi, Sopian Suprianto,
Yan Nurcahya, Samsudin, Djojo Soekardjo Sudana

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2464>

How to Cite this Article

APA : Hambaliana, D., Alfahmi, I. N. H., Suprianto, S., Nurcahya, Y., Samsudin, S., & Sudana, D. sukardjo. (2024). Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia Abad 20 (Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1970 - 2001). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 391 - 402. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2464>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9

773032

710001

9

773032

601002

Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia Abad 20 (Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1970 – 2001)

**Dandie Hambaliana¹, Ibrahim Nasrul Haq Alfahmi², Sopian Suprianto³, Yan Nurcahya⁴,
Samsudin⁵, Djojo Soekardjo Sudana⁶**
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung ^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespodensi: dandiealgozali10@gmail.com

Diterima: 01-12-2024

| Disetujui: 02-12-2024

| Diterbitkan: 03-12-2024

ABSTRACT

The study of the transformation of Islamic thought in Indonesia is very important to see the connection between the Middle East and Indonesia. The discourse of Islamic renewal developed along with the complexity of the conditions in the Middle East, as well as the strengthening of the practice of purifying Islam and western modernism in the late 19th and early 20th centuries. KH. Abdurrahman Wahid is one of the many figures who contributed his thoughts in transforming Islam into Indonesian cultural values. Related to this, this study tries to look at the Islamic thoughts of KH. Abdurrahman Wahid in the late 20th century. In a work, namely Cosmopolitan Islam (Indonesian Values and Cultural Transformation), he presents Islam as a religion that gives freedom to everyone to work without being limited by anything, such as political and ethnic identity. In this study, the author uses a historical research method consisting of four stages, namely Heuristics, Criticism, Interpretation, Historiography. Thus, this study will focus on the thoughts of KH. Abdurrahman Wahid in the renewal of Indonesian Islam. The results of this study indicate that the thoughts of KH. Abdurrahman Wahid has a close relationship with Islam from three dimensions. The first is in terms of Islamic Theology, Second is Islamic Mysticism and the last is Islamic philosophy. With these three parts, KH. Abdurrahman Wahid believes that Islam will reach its highest point of progress when all expressions and works of individual and group creations are given the same right to life, no matter how deviant or considered heretical. After studying the thoughts of KH. Abdurrahman Wahid, it appears that when choosing Islam as a basis, whatever path is chosen, as long as the foundation of Islam has been firmly embedded, then it will not be a problem. In other words, KH. Abdurrahman Wahid teaches us as Muslims to have an open mind, as well as broad insight.

Keywords: KH. Abdurrahman Wahid, Islamic Thought, Reform

ABSTRAK

Kajian tentang transformasi pemikiran Islam di Indonesia sangat penting untuk melihat keterkaitan antara Timur Tengah dan Indonesia. Wacana pembaruan Islam berkembang seiring dengan kompleksitas kondisi di Timur Tengah, serta menguatnya praktik pemurnian Islam dan modernisme Barat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang menyumbangkan pemikirannya dalam mentransformasikan Islam menjadi nilai-nilai budaya Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, kajian ini mencoba menilik pemikiran-pemikiran Islam KH. Abdurrahman Wahid pada akhir abad ke-20. Dalam sebuah karya, yaitu Islam Kosmopolitan (Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Budaya), ia menghadirkan Islam sebagai agama yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk berkarya tanpa dibatasi oleh apapun, seperti identitas politik dan etnis. Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi. Dengan demikian, kajian ini akan difokuskan pada pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam pembaharuan Islam Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid memiliki hubungan yang erat dengan Islam dari tiga dimensi. Pertama dari segi Teologi Islam, Kedua dari segi Tasawuf Islam dan yang terakhir dari segi Filsafat Islam. Dengan ketiga bagian tersebut, KH. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa Islam akan mencapai titik tertinggi kemajuannya ketika semua ekspresi dan karya ciptaan individu maupun kelompok diberikan hak yang sama untuk hidup, tidak peduli seberapa menyimpang atau dianggap sesat. Setelah mengkaji pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, tampak bahwa ketika memilih Islam sebagai dasar, apapun jalan yang dipilih, selama dasar Islam telah tertanam dengan kuat, maka hal itu tidak akan menjadi masalah. Dengan kata lain, KH. Abdurrahman Wahid mengajarkan kita sebagai umat Islam untuk memiliki pikiran yang terbuka, serta wawasan yang luas.

Kata Kunci: KH. Abdurrahman Wahid, Pemikiran Islam, Pembaharuan

PENDAHULUAN

Abad ke-20 merupakan periode yang penuh dengan perubahan dan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia Islam. Yang ditandai dengan kebangkitan dari kemunduran dan kelemahan secara budaya maupun politik setelah kekuatan Eropa mendominasi mereka. Eropa bisa menjajah karena keberhasilannya dalam menerapkan strategi ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengelola berbagai lembaga pemerintahan. Negeri-negeri Islam menjadi jajahan Eropa akibat keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk menjawab pihak Barat, umat Muslim berusaha menyederhanakan dan meneliti doktrin-doktrin Islam yang ada dalam Alquran dan Hadis melalui gerakan pembaruan. Gerakan pembaruan muncul di kalangan umat Islam untuk menghidupkan kembali semangat keilmuan mereka. Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh yang sangat penting dan bersemangat dalam menghadapi tantangan modernitas. Seorang ulama dari Mesir yang banyak mengetahui tentang Barat ini pernah mengatakan bahwa "Barat (Kristen) berkembang karena meninggalkan agama, sedangkan Timur (Islam) terbelakang karena meninggalkan agama."

Pemikiran mengenai pembaharuan bukan hanya menyebar di Mesir saja melainkan di Asia Tenggara pun ikut terpengaruhi seperti gagasan-gagasan yang sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pemikiran tersebut terus berkembang, sampai kepada ada suatu benturan dengan kaum tradisional yang dibawa oleh KH. Asari hingga pada akhirnya pemikiran mengenai tradisional dan modern terus menjadi kajian para cendekiawan muslim dan banyak didiskusikan. Maka munculah sejumlah pemikir yang berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan modernitas. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam proses ini adalah KH. Abdurrahman Wahid, lebih dikenal sebagai Gus Dur. Pemikiran dan warisan Gus Dur tidak hanya mempengaruhi masyarakat Indonesia secara umum, tetapi juga menjadi landasan bagi gerakan reformasi dan modernisasi Islam di Indonesia.

Gus Dur, yang meninggal pada tahun 2009, meninggalkan warisan pemikiran yang kompleks dan beragam. Ia dikenal sebagai seorang intelektual yang berdedikasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kemanusiaan. Dalam bukunya "Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman," Gus Dur membahas secara spesifik tentang kondisi Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia, dan menyoroti pentingnya toleransi antar umat beragama. Gusdur merupakan salah satu tokoh yang sangat peduli akan tegaknya multikulturalisme, baik ditengah-tengah masyarakat, kalangan politik, budaya, lebih-lebih dalam konteks pendidikan agama Islam. Banyak tokoh yang telah mencatat hasil pemikiran Gus Dur terkait dengan hal tersebut, karena beliau sangat terbuka terhadap konsep multikulturalisme yang berusaha mengakomodir segala perbedaan dengan selalu hidup berdampingan secara damai. Hal tersebut beliau lakukan tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional saja, namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (ushul al-fiqh) dan kaidah-kaidah hukum (qawaid fiqhiyah), serta pemikiran keserjanaan Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Gus Dur adalah keinginannya untuk menciptakan masyarakat majemuk yang rukun. Ia percaya bahwa toleransi dan saling hormat-menghormati antara berbagai kelompok masyarakat adalah kunci untuk menghindari konflik dan meningkatkan keseluruhan kualitas kehidupan sosial. Selain itu, Gus Dur juga berpikir bahwa negara tidak seharusnya mengontrol pikiran warga, melainkan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengatur kehidupannya sendiri, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih matang dan partisipatif dalam proses demokrasi. Pemikiran Gus

Dur juga dipengaruhi oleh sembilan nilai utama yang menjadi pedoman bagi komunitas GUSDURian, termasuk ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kekesatriaan, dan kearifan lokal/tradisi. Ia berusaha untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Kalau kita melihat konstruksi pemikiran gusdur, mengarah kepada pemikiran mengenai humanisme, pemikiran gusdur ini merupakan pemikiran parawa walisongo yang menghargai pluralitas, dan ajaran ini juga yang dianut oleh pemikiran KH. Wahab Hasbullah dalam mengembangkan pemikiran islam kultural. Maka dakwah selalu berbasis pada penghargaan atas kultur setempat. Bukan larut di dalam kultur, melainkan kultur tersebut diadopsi sebagai "*wadah*" yang memuat substansi "*aqidah* dan *syari'ah Islamiyah*". Hal ini selaras dengan tradisi fiqh yang menciptakan pemilahan antara *fiqh al-hukm* dan *fiqh al-da'wah*. Jadi, hukumnya tidak berubah, meski di dalam pelaksanaan terdapat kelenturan sesuai dengan kebijaksanaan setempat sehingga tidak terjadi benturan budaya. Inilah yang mendasari Islam kebangsaan yang kemudian dikembangkan oleh Gus Dur.

Pada titik ini, para wali sebenarnya merujuk pada zaman awal Islam khususnya masa Abbasiyah ketika Islam bertemu dengan budaya Yunani Kuno. Pertemuan ini kemudian melahirkan penerjemahan karya para filsuf Yunani dan akhirnya membentuk keilmuan yang menjadi basis peradaban modern. Dari sini lahir penalaran burhani (*'aqliyyah*), *irfani* (spiritualitas), dan bayani (*naqliyyah*). Nash bisa dipahami oleh akal, tetapi akal tidak bisa melampaui nash. Cara berpikir religius-nasionalis seperti inilah yang menjadi cara berpikir orang Indonesia.

Gus Dur mengikuti cara berpikir seperti ini. Pada satu sisi, ilmu empirik digunakan untuk membaca situasi, di sisi lain situasi juga dibaca oleh pengetahuan *bayani* tersebut. Antara wahyu, spiritualitas, dan rasionalitas menjadi saling mendukung dan melengkapi. Konstruksi pemikiran ini yang menjadi landasan berpikir Gus Dur. Maka, ketika ia menggagas *pribumisasi Islam*, ia berpijak pada kultur sebagai spiritualitas bangsa, yang di satu sisi tidak bertentangan dengan *syara'*, dan di sisi lain kontekstual dengan kebutuhan empirik masyarakat.

Gusdur dalam kaitannya dengan transformasi pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia, Gus Dur menggarisbawahi tentang ajaran moralitas Islam yang secara teoritik bertumpu pada adanya lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik perorangan maupun sebagai kelompok, yaitu; jaminan dasar akan (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum (*hifdzu an-nafs*); (2) keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifdzu ad-din*); (3) keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl*); (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran di luar prosedur hukum (*hifdzu al-mal*); dan (5), keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-milk*).

Kelima jaminan dasar itulah yang kemudian secara konseptual dijadikan Gus Dur sebagai acuan yang bersifat paradigmatis menjadi prinsip-prinsip universal Islam dan kerangka substantif Islam. Menurut Gus Dur, jika kelima unsur itu tampil sebagai pandangan hidup dan bulat, maka tidak mustahil negara akan bisa dikelola oleh pemerintah yang berdasarkan hukum, adanya persamaan derajat dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan. Di samping itu, secara fungsional, misi Islam terhadap perbaikan sosial akan secara efektif bisa dikendalikan dan pada akhirnya terciptalah budaya toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum Muslim sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka

belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat mencekam kehidupan mayoritas kaum muslim dewasa ini.

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran dan warisan Gus Dur, dalam Penelitian ini, menghasilkan beberapa permasalahan yang pertama Bagaimana transformasi pemikiran pembaharuan Islam yang diperkenalkan oleh KH. Abdurrahman Wahid. penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis pemikiran Gus Dur terkait isu-isu sosial, politik, dan budaya dalam buku cosmopolitan dan beberapa tulisan KH. Abdurrahman Wahid mengenai tema tersebut. Semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang transformasi pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia abad ke-20. Terutama bisa menjawab atas tujuan dari penelitian yaitu *pertama* Mengidentifikasi kontribusi pemikiran Gus Dur dalam pembaharuan Islam di Indonesia. *Kedua* Menganalisis pengaruh pemikiran tersebut terhadap perkembangan sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kancah pemikiran Islam di Indonesia Gusdur mempunyai peranan yang sangat signifikan, banyak sekali kontribusi Gusdur dalam memberikan solusi-solusi dalam menghadapi perubahan sosial ataupun memberikan solusi terhadap konflik-konflik yang disebabkan oleh agama, maupun benturan agama dengan budaya. Ini tidak lepas dari keilmuan yang dimiliki oleh Gus Dur, banyak yang mempengaruhi pemikiran Gusdur dari pemikiran tradisional sampai moderen.

Meskipun kita tau, pemikiran Gusdur seringkali mengalami kontroversi dan sulit untuk dipahami, seperti pembelaan terhadap PKI, pembelaan Ahmadiyah, pembela Inul Daratista, atau yang lebih kejam lagi seperti al-Quran sebagai kitab porno, tetapi secara tidak sadar Gusdur sedang mengajarkan dan memberitau kepada kita bahwa garis-batas pemahaman awam masyarakat yang memang rapuh dan perlu digedor. "Gedoran pemikiran" itu yang telah Gus Dur lakukan, demi pemahaman yang lebih mendalam atas berbagai persoalan yang sebelumnya hanya dipikirkan masyarakat secara selang pandang.

Pemikiran pembaharuan Gus Dur tidak lepas dari pengaruh tempat belajar dan diskusi-diskusi yang dilakukan oleh Gusdur dengan para cendekiwan muslim bahkan non muslim yang ada di Indonesia maupun dunia, dalam pencarian ilmu Gus Dur tidak lepas dari dunia pesantren, bahkan Gusdur sendiri berangkat dari dunia pesantren, dia merupakan cucu dari pendiri NU, tetapi dia juga pernah belajar di al-Azhar dan melanjutkan ke Baghdad, beliau juga pernah tinggal di Barat, dan ikut diskusi-diskusi dengan para pemikir Barat. Oleh karena itu pemikiran Gusdur dialiri oleh dua mazhab pertama pemikiran tradisional dan pemikiran moderen,

Perinsip Pemikiran Gusdur

Konsep berpikir Gusdur sebenarnya sangatlah sederhana, dimana pemikiran Gusdur adalah pertemuan antara keislaman dan kemanusiaan, Islam dijadikan landasan awal yang menjadi "kondisi psiko-kultural" bagi segenap pemikirannya, sedangkan pemikiran mengenai kemanusiaan merupakan tujuan dari sebuah tujuan, sebenarnya ajaran Islam pada tujuannya adalah mengarah kepada kemanusiaan, menciptakan satu kondisi yang damai. Maka dari itu prinsip kemanusiaan Gusdur selaras dengan humanisme moderen.

Sebagaimana pada akhirnya pemikiran mengenai humanisme akan bertemu dengan konsep dalam islam, karena sebenarnya tidak bisa dipungkiri pemikiran Gusdur tidak akan lepas dalam dunia pesantren yang mempunyai tradisi keislaman yang kuat. Oleh karena itu dasar dari pemikiran humanisme ini adalah ajaran islam, yang disebut dengan ghayat al-mashlahat (tujuan utama kemaslahatan) yang disediakan oleh tujuan utama syariat (maqashid al-syari'ah) berupa perlindungan atas hak hidup (hifdz al-nafs), hak beragama (hifdz al-din), hak berpikir (hifdz al-'aql), hak kepemilikan (hifdz al-maal), dan hak atas kesucian keluarga (hifdz al-nasl).

Pemikiran ini bisa dilacak dari petualangan intelektualnya, baik secara literal (melalui buku) maupun secara riil (melalui perjalanan intelektual Gus Dur di Eropa). Secara literal, perjumpaan dengan humanisme Eropa terlacak dari pembacaan Gus Dur atas buku Eropa-sentris, misalnya Aera Eropa karya Jan Romein. Menurutny, buku inilah yang membuat Gus Dur terpesona dengan Eropa, dengan segenap prestasi peradabannya sejak humanisme, rasionalisme, dan kosmopolitanisme yang tergelar dalam revolusi kebudayaan; Renaissance, Aufklarung, dan modernisasi. Sebenarnya perisp pemikiran gusdur pada akhirnya akan membentuk sebuah jalinan stuktura

Pembaharuan pemikiran Gus Dur

Kontribusi pemikiran Gus Dur untuk islam Indonesia tidak diargukan lagi, seperti pemikiranya mengenai konsep Islam pribumi, dimana gusdur dalam hal ini melihat bahwa Islam haruslah berdialog dengan situasi dan kondisi pada jamannya, maka kita bisa melihat bagaimana Gus Dur memisahkan mana ajaran Islam dan mana Budaya Arab, sebagaimana dikatakan oleh zuly qodir, ketika Gus Dur mengemukakan idenya mengenai Islam Pribumi yakni dengan menafsirkan isti- lah-istilah Arab (Islam) menjadi istilah Indonesia, seperti assala- mualaikum. Kecerdasan dan ketegasan Gus Dur yang sudah memisahkan secara jernih antara Islam dan Arab sehingga dengan pemahaman ini, penafsirannya berimplikasi pada permasalahan pemakaian jilbab, poligami, persaksian, perbudakan, pemba- yaran zakat, serta implikasi lainnya secara luas. Gus Dur adalah seorang pembaharu Islam yang sudah matang dengan berbagai dinamika intelektual dan sosial yang mewarisi dari pembaharu era Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

Menurut gusdur pribumisasi Islam adalah bagaimana supaya agama Islam dan budaya mempunyai independensi (kebebasan) masing- masing, meskipun keduanya mempunyai wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam bersumberkan wahyu yang memiliki norma sendiri yang cenderung bersifat permanen, sedangkan budaya adalah buatan manusia yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya dengan catatan nilai-nilai yang ada dalam budaya itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Oleh sebab itu, di dalam proses perkembangan Islam di Indonesia pun tidak dapat lepas dari tradisi masyarakat dan budaya. Sebab antara budaya dan agama bagaikan uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Secara tegas, agama Islam bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen, sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia yang bersifat relatif atau sementara sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, perkembangan Islam sesuai dengan zaman dan cenderung selalu berkembang mengikuti arus jaman sehingga tidak menghalangi kemungkinan untuk melakukan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.

Proses pribumisasi, dalam segala bentuk dan paradigmanya, yang dilakukan sebagai proyek yang benar-benar membebaskan dapat ditelusuri dari kritik keras terhadap kelompok yang masih menampilkan simbol-simbol Islam di ruang publik dan menuntut upaya formalisasi Islam. Gus Dur lebih menekankan pada bahasa daerah, artinya ia mengutamakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bangsa Indonesia sebagai landasan atau pertimbangan yang tidak bisa diabaikan.

Atas pemikirannya ini, Gus Dur sudah menyelamatkan umat Islam dari keterpusatan dan menuhankan budaya Arab, ini menjadi suatu pencerahan bagi umat Islam bahwa yang kita terapkan adalah ajarannya bukan budayanya. Gus Dur juga sangat menentang bagi sekelompok orang yang sering membawa Agama Islam keluar jadi batas-batas Islam yang dipengaruhi oleh budaya. Selanjutnya tanpa disadari bahwa Gus Dur telah melakukan pembebasan sebagaimana yang termuat pada teologi pembebasan. Menurut, Asghar Ali Engineer yang sealar dengan Gus-tavo Gutierrez mengatakan, makna yang termuat dalam teologi pembebasan mencakup pada usaha penyelamatan, pembelaan, serta penegakkan keadilan; baik itu keadilan sosial, keadilan hukum maupun keadilan ekonomi. " Sedangkan dalam proyek Kiri Islam Hasan Hanafi, ia juga menyerukan pada pembebasan. Pembebasan manusia dari segala bentuk ketidakadilan, pemusatan kekayaan, pembelengguan dan pengkultusan budaya, serta penjeratan akal.

Bagi Gus Dur, Arabisasi atau proses mengidentifikasikan diri dengan budaya Timur Tengah hanya akan menyebabkan ketercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. dan disamping itu, Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi Islam adalah strategi agar Islam dalam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa hilang identitas masing-masing. Pribumisasi bukanlah upaya untuk mencegah munculnya resistensi dari kekuatan budaya lokal, melainkan untuk memastikan bahwa budaya tersebut tidak hilang. Oleh karena itu, pribumi merupakan suatu keharusan, bukan untuk menghindari polarisasi agama dan budaya, karena polarisasi seperti itu tidak bisa dihindari. 37 Lebih lanjut, menurut Abdurrahman Wahid, penutupan total Islam terhadap berbagai budaya luar justru berpotensi menjadi pengakuan atas kelemahan Islam.

Dari contoh kontribusi pemikiran Gus Dur di atas penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Gus Dur sebenarnya berpusat kepada kemanusiaan dan agama, dimana Gus Dur berusaha menjabarkan ajaran-ajaran Islam kepada pemahaman kebudayaan dan penerepannya dalam kontekstual, sebagaimana yang akan peneliti bahas dalam uraian dibawah ini :

Pemikiran Gus Dur tentang Islam yang inklusif dan pluralitas

Islam inklusif sering dipahami sebagai pemahaman Islam yang terbuka dalam menerima dan mengakui kebenaran nilai-nilai yang datang dari luar diri tanpa mempertanyakan dari mana nilai-nilai tersebut berasal. Tentu saja nilai-nilai tersebut sah sepanjang tidak bertentangan dengan isi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Islam inklusif seringkali berhadapan dengan Islam eksklusif yang kritis dan tegas dalam menerima kebenaran yang datang dari luar. Islam inklusif sering dikaitkan dengan beberapa istilah seperti Islam moderat, Islam Nusantara, Islam Wasathiyah dan Islam tradisional.

Secara sederhana pemikiran Gus Dur mengenai Islam yang terbuka adalah bahwa ajaran agama merupakan sebuah ajaran yang menjunjung tinggi kemanusiaan, dan selalau terbuka atas semua kebudayaan, artinya agama Islam itu akan selalau bisa berdialog dengan budaya, selagi budaya tersebut tidak melanggar pokok-pokok ajaran agama, seperti perbedaan atau dalam konsep pemikiran Gus Dur disebut dengan plural dimana Tuhan menciptakan manusia itu berbeda-beda dalam agama, budaya dan bahasa. Seandainya kalau Islam tidak terbuka dengan hal tersebut maka yang akan terjadi konflik yang sangat besar,

sebagaimana sejarah menggambarkan bagaimana konflik agama ataupun budaya bisa mengarah terjadinya peperangan antar saudara.

Hal demikian, tentu harus dipegang teguh oleh umat Islam yang paling pertama dianjurkan untuk saling menghargai terhadap perbedaan tanpa ada paksaan. Dalam konteks Islam hal tersebut dibicarakan secara umum, yang tidak memiliki sifat memaksa, yang terdapat dalam setiap negara. Islam yang berbasis Pancasila dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa, sehingga Islam bisa bersatu dengan kearifan budaya bangsa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa agama dan budaya itu menjadi entitas yang membentuk ideologi negara berupa Pancasila yang harus dijaga bersama demi menjaga keseimbangan hidup berdampingan di tengah keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat plural.

Gus Dur di dalam pluralitas masyarakat memandang serta merujuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa, budaya, dan etnis yang dimiliki oleh setiap insan. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui di dalam Islam itu sendiri akan dijaga serta dirawat bersama, karena itu merupakan sunatullah. Disini penulis akan memberikan uraian mengenai beberapa prinsip Islam inklusif dan plural dalam gagasan Gusdur:

1) Islam sebagai etika sosial

Dalam wacana pemikiran Gus Dur mengenai Islam dan kebebasan, yang ditopang dengan gagasannya mengenai etika sosial Islam, meskipun wacananya ini belum bisa digambarkan secara sempurna tetapi Gusdur senantiasa menyebutkan etika sosial ini dengan gagasan masyarakat yang berahlaq, dimana umat Islam harus mempunyai ahlak agar tercapainya keadilan dan kerukunan dalam kehidupan bersosial. Penjelasan mengenai wacana Islam sebagai etika sosial ini dipaparkan oleh Syaiful Arif dalam buku Humanisme Gus Dur meaparkan bahwa Di dalam Gus Dur, Islam sebagai etika sosial merupakan gagasan yang lahir dari kegelisahan Gus Dur atas hilangnya kepedulian sosial umat Islam. Hal ini tragis sebab Islam di dalam ajarannya memuat perintah yang berdimensi sosial. Sosial dalam hal ini adalah kepedulian umat Islam terhadap kondisi masyarakat yang pincang sehingga keimanannya tidak hanya bersifat individual, tetapi memiliki manfaat bagi orang lain atau masyarakat banyak. Tutar Gus Dur:

Persoalannya kini adalah bagaimana dimensi pribadi ini bisa diterjemahkan secara sosial, sebab di dalam iman ternyata adalah mungkin untuk menjadi mukmin yang baik dan sekaligus menjadi makhluk asosial. Sebaliknya bisa terbentuk pula sikap hidup yang begitu sosial, tetapi tanpa keimanan. Usaha menjembatani kedua bentuk keberagaman yang ekstrim ini adalah sebuah keharusan yang ditunjuk oleh QS (2: 177), di mana ia menghubungkan Rukun Iman dan Rukun Islam dengan "rukun sosial", yaitu perhatian yang cukup terhadap dana untuk membela kaum lemah. Akan tetapi, secara epistemologis, "rukun sosial" yang ada di tengah itu belum pernah dirumuskan dan disepakati sebagai soal teologi, melainkan dianggap sebagai soal politik. Biasanya "rukun sosial" hanya dimasukkan ke dalam "Bab Jihad", dimana status jihad itu sendiri hanya ber hukum fardhu kifayah yang cukup dilakukan setahun sekali.

Dalam teks ini, Gus Dur menyoroti dua jenis perilaku. Di satu sisi, keyakinan menciptakan perilaku antisosial. Di sisi lain, perilakunya sangat sosial tetapi sedikit kepercayaan. Perilaku pertama menyangkut sebagian besar umat Islam, yang hanya menjalankan ritual ibadah dengan sedikit kepedulian terhadap kesenjangan sosial. Mereka shalat setiap hari, pergi ke masjid setiap saat, membayar zakat setiap tahun, namun selalu meninggalkan tetangganya yang miskin dan berjuang melawan kemiskinan. Kesalahan jenis ini merupakan kesalahan normatif yang melahirkan umat Islam yang individualistis. Faktanya, seluruh aliran sesatnya didasarkan pada individualisme, didorong oleh harapan akan ribuan pahala dan surga yang menantinya di akhirat. Sedangkan perilaku kedua adalah sangat memperhatikan kesenjangan sosial namun

kurang memiliki kekayaan spiritual. Perilaku seperti ini seringkali memisahkan agama dari kepedulian sosial dan memandang agama hanya sebagai ritual bagi orang-orang munafik yang mencari imbalan.

2) Demokrasi dan Agama

Islam yang inklusif menurut Gus Dur juga meliputi penghargaan terhadap kebebasan berpikir dan berekspresi, serta pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan politik dan sosial. Gus Dur senantiasa membela dan memberikan solusi-solusi dalam menghadapi problematika yang senantiasa terjadi di dunia muslim pada saat ini, yaitu mengenai kebebasan memilih dan berekspresi dalam bernegara. Oleh karena itu Gus Dur menempatkan persoalan ini kedalam wacana yang sangat urgen untuk di bahas dan diselesaikan.

Perjuangan Gus Dur dalam memahami demokrasi kepada rakyat Indonesia, dan selalu menafsirkan demokrasi agar searah dengan dasar-dasar ajaran agama Islam, Gus Dur mengatakan bahwa demokrasi adalah merupakan salah satu dimensi ajaran agama Islam dikarenakan Pertama, karena Islam adalah agama hukum, dengan pengertian bahwa agama Islam berlaku secara universal. Kedua, karena Islam memiliki asas permusyawaratan (*amrhum syuraa bainahum*), artinya bahwa harus ada kekompakan bersama untuk membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka yang pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan secara bersamaan. Ketiga, karena Islam selalu berpandangan untuk memperbaiki kehidupan.

Tetapi harus kita sadari bahwa masih banyak orang-orang yang tidak paham dan enggan menerima gagasan mengenai demokrasi, bahkan gagasan mengenai demokrasi akan terus mengalami perlawanan dari kelompok orang yang tidak puas akan sistem demokrasi ini, ini disebabkan oleh orang-orang yang menjalankan demokrasi tapi tidak menerapkan konsep-konsep demokrasi pada dirinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gus Dur tentang demokrasi dan hak asasi manusia yang mengatakan:

Menurut Gus Dur hubungan antara demokrasi dan agama seolah-olah berkembang mulus, dan dengan sendirinya tampak seolah-olah agama berperan transformatif bagi kehidupan masyarakat. Dalam kenyataannya, perkembangan yang terjadi tidak mendukung anggapan seperti itu. Seorang pemuka agama seperti Romo Mangunwijaya, dalam kegigihannya memperjuangkan kepentingan hakiki rakyat Kedung Ombo, akan dihadapi dan dikecam oleh banyak pemuka-pemuka agama lainnya, baik yang seagama maupun yang tidak. Seorang pemikir yang bertolak dari sudut pandang agamanya, seperti Dr. Nurcholish Madjid yang meminta persamaan derajat bagi semua agama, akan dihadapi oleh demikian banyak pemikir seagama yang justru ingin menegaskan eksklusivitas agama mereka atas agama-agama lain.

Pernyataan Gus Dur diatas merupakan satu tantangan bagi berdirinya konsep demokrasi yang seutuhnya, oleh karena itu Gus Dur berusaha memberikan gagasan baru dalam pemahaman mengenai demokrasi, karena melihat adanya kecenderungan umat Islam Indonesia untuk menjadikan Islam sebagai alternatif bukan sebagai inspirasi bagi kehidupan masyarakat luas. Demokrasi tidak sekedar memberikan kemenangan kepada yang banyak mengalahkan yang sedikit, atau demokrasi tidak sekedar mengejar kemenangan dan menghindari kekalahan tetapi bagi Gus Dur demokrasi adalah perjuangan yang harus terus-menerus menegakkan keadilan bagi semua umat manusia termasuk umat yang terpinggirkan dan termarginalkan.

Pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan toleransi dalam konteks sosial-politik.

Pluralisme Agama merupakan pandangan yang mengatakan bahwa di dalam agama-agama terdapat kebenaran-kebenaran yang dapat menyelamatkan. Allah memberikan wahyuNya kepada bangsa-bangsa

melalui masing-masing nabiNya untuk menyatakan kebenaran kepada mereka. Seperti, kepada orang Yahudi, kepada orang Arab, kepada orang India, kepada orang China, kepada orang-orang Kristen, dan seterusnya, masing-masing ada tokoh agama yang mengajarkan kebenaran-kebenaran Allah.

Namun Ada sedikit perbedaan definisi pluralisme versi Gus Dur dan pluralisme yang umum dipahami berbagai kalangan akademisi dan pemikir Muslim di seluruh dunia. Jika pluralisme pada umumnya adalah paham yang menyamaratakan seluruh agama, yang artinya bahwa semua agama sama benarnya. Gus Dur dengan demikian tegas menetapkan batas keseragaman kebenaran semua agama. Setiap agama tetap menjadi agama yang paling benar bagi pemeluknya. Pluralisme Gus Dur memberikan makna baru terhadap pluralisme, khususnya sebagai pemahaman yang belajar untuk mengakui bahwa selain keyakinan terhadap agama, juga terdapat keyakinan individu lain terhadap agama yang dianutnya. Bagi Gus Dur, pluralisme menyadarkan seluruh umat beragama, khususnya umat Islam, bahwa pluralisme agama ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Gus Dur membela kelompok minoritas bukan hanya karena mereka berbeda tapi juga karena mereka memperjuangkan keadilan.

Gagasan pluralisme gusdur terhadap pemikiran islam di indonesia membawa satu perubahan yang sangat mendalam, dimana pemikiran mengenai pluralisme gusdur adalah suatu kesadaran untuk saling menghormati, bagi gusdur bagi Gus Dur merupakan keniscayaan dalam realitas kebhinekaan (pluraslisme). Apalagi konsep pluralism sudah menjadi filosofi ketatanegaraan di semua negara-negara. Pluralisme juga menghiasi teks-teks al-Qur'an. Statemen bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (QS. 49:13); bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif (QS. 30:22); bahwa perbedaan pandangan atau aturan manusia, tidak harus ditakuti, tetapi harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan (Qs. 5:48) barang siapa ingin beriman, hendaklah ia beriman. Barangsiapa ingin kafir, biarkan ia kafir (Qs. 18:29).

Sebenarnya ketika kita melihat dan memahami ayat al-quran, maka isebenarnya islam sendirilah yang telah mengajarkan kita terhadap perlunya kesadaran atas penghormatan dan mengharagi atas perbedaan beragama, dalam hal ini gus dur memberikan solusi agar tercapainya satu kerukuan dalam kehidupan sosial dan bernegara, bayangkan ketika umat islam atau semuan umat beragama tidak bisa menghargai perbedaan keagamaan, maka yang akan terjadi adalah peperanga, yang akan menyebabkan tidak mengharagai arti dari kehidupan disebabkan oleh slaing membunuh, maka sebenarnya kalau kita cermat apa yang telah diberikan dari gagasan gus dur terhadap ke islam indonesia merupakan landanasan terciptanya perdaban islam yang menjujung tinggi mengenai kemanusiaan.

Maka kita akan melihat bagaimana gus dur mengkritiki orang-orang yang menggunakna ayat sebagai alat justifikasi untuk menghantam sikap toleran islam terhadap non islam, Gusdur sebenarnya ingin menghilangkan sikap kebencian dan pelecehan kepada agama lain. Karena kebencian dan pelecehan hanya akan menimbulkan permusuhan dan pada gilirannya akan menimbulkan anarkhi. Padahal misi agama adalah perdamaian, sesuatu yang bertolak belakang dengan permusuhan. Sikap benci dan memusuhi adalah lawan paham pluralisme. Sementara pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan. Sikap toleransi, dan saling menghargai kepada manusia secara total. Dalam aspek ini, Abdurrahman Wahid mengacungi jempol kepada Romo Mangun yang menurutnya adalah orang yang membawa kebersamaan melalui keyakinan keimanan yang dipegangnya, dan sudah tidak penting lagi melalui wahana agama yang mana akan dilakukan Kenyataannya pemikiran gusdur mengenai pluralisme sangatlah penting mengingat, bangsa kita masih lemah dalam menciptakan sikap yang toleran, meskipun ada sebagaian kelompok yang terus berjuang

mengajarkan pemahaman mengenai konsep di atas, akan terus berhadapan dengan orang-orang yang memiliki pemahaman agamanya hanya tekstual semata.

KESIMPULAN

Pemikiran Gus Dur berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan dan agama, di mana ia berusaha untuk menjabarkan ajaran Islam dalam konteks kebudayaan yang inklusif dan plural. Ia menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati antara berbagai kelompok masyarakat sebagai kunci untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis. Gus Dur percaya bahwa negara seharusnya memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengatur kehidupannya sendiri, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi. Dalam kajian ini, terlihat bahwa Gus Dur menginternalisasi sembilan nilai utama yang menjadi pedoman bagi komunitas GUSDURian, termasuk keadilan, kesetaraan, dan kearifan lokal. Ia juga mengkritik pandangan eksklusif yang menolak dialog dengan budaya luar, dan menekankan bahwa Islam harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan pokok-pokok ajarannya. Secara keseluruhan, pemikiran Gus Dur memberikan kontribusi signifikan dalam pembaharuan Islam di Indonesia, dengan mendorong terciptanya budaya toleransi, keterbukaan, dan kepedulian sosial, serta mengajak umat Islam untuk lebih memahami dan menghargai pluralitas dalam masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Munthohah, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 92.
- Nurholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 165.
- Gusdur wariskan lima pemikiran buat kemajuan bangsa”(2014) diambil dari <https://kominform.jatimprov.o.id/berita/38138>
- Abdurrahman wahid, *Islam di Tengah pergulatan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993 hlm 133
- Abdurrahman Wahid, *Islam kosmopolitan : Nilai-nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan*, (Jakarta: Wahid Insitutut, 2007), hlm 20
- Abdurrahman Wahid, *Tuhan tidak perlu dibela*, (Yogyakarta: LKiS, 2007),
- Syarif ali, *Humanisme Gusdur*. Yogyakarta: Ar-ruzza media 2013
- Abdurrahman Wahid, *Islam kosmopolitan : Nilai-nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan*, (Jakarta: Wahid Insitutut, 2007), hlm 20
- Abdurrahman Wahid, “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam,” Pelita, 1988
- Syaiful Arif, “*Humanisme Gus Dur*”. Yogyakarta,: Ar-ruzz media 2013
- Miskan, Abdul Gafur, “Gusdur: Multikulturalisme dan Pendidikan Islam” Yogyakarta: Zahir publishing 2020
- Muhammad Rafi’I, “*Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid: Pemikiran dan epistemologinya*”. Malang, : Literasi Nusantara 2019
- Fitriah, Ainul. “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam.” Teosofi : Jurnal Tasawuf dan pemikiran Islam”, hlm.82
- Abdurrahman Wahid, “NU dan Negara Islam” hlm 102
- Abdurrahman wahid, “Pradigma Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren” Jurnal Pesantren, No. 3/Vol. V/1988

- Syaiful Arif, “*Humanisme Gusdur: Pergumulan Islam dan kemanusiaan*” Yogyakarta: Aruzz Media 2013
- Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 85.
- Abdurrahman Wahid, “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam,” Pelita, 1988
- Kuntjoro Tjondro, “*Memahami Pluralisme*” Jurnal: Teologi sanctum dimine
- Nurchaya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. (2024). Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 359–365. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Nurchaya, Yan. 2024. Memahami Kultur Keagamaan Di Tasikmalaya Dalam Perspektif Sejarah. Jurnal Tamadduna, Universitas Islam Bandung.
- Sugiarto, D., Nurchaya, Y., & Samsudin, S. (2024). Peranan K.H. Mustofa Kamil dalam Dakwah Pembaharuan Islam di Garut (1900-1945). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 270–278. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2414>
- Wahyuni, S. S., Samsudin, S., Sudana, D. S., & Nurchaya, Y. (2024). Peran Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Islam di Jawa Timur Tahun 1926-1942. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 366–381. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2440>
- Nurchaya, Yan. 2015. Strategi Perencanaan dan Perancangan Perumahan Era Kontemporer. Yogyakarta : Deepublish.
- Suparman. 2013. Sejarah Islam Di Asia Dan Eropa Dari Masa Klasik Hingga Modern. Bandung: Pustaka Setia.
- Thariq Syah, M. K., Sa’adah, P. L., Nurchaya, Y., & Arsyad, M. F. (2024). Cyberporn (Pornografi Online) dan Dampaknya Terhadap Pelajar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 334–347. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2413>
- Nurchaya, Yan. (2021). REVITALIZATION SKYWAKLK BANDUNG 2021 REVIVING THE URBAN AREA “URBAN SPACE” IN BANDUNG. [HTTPS://EJOURNAL.UPL.EDU/INDEX.PHP/JARE/ARTICLE/VIEW/35802](https://ejournal.upi.edu/index.php/jare/article/view/35802)
- Nurchaya, Yan. (2021). Menuju Perencanaan Lansekap Apartemen yang Berkelanjutan Setelah Covid-19: Perencanaan Berdasarkan Fenomena atau Hanya Atas Faktor Landasan Kebutuhan Kapitalisme?. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/josc/article/view/5140>
- Anindya Aryu Inayati, “*Abdurrahman Wahid: Gus Dur, Insfirasi, dan Imajinasi*”